

Konflik Kekerasan Antara Pendekar Silat Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Konflik antar Pendekar Silat di wilayah Madiun)

Agus Prastya

UPBJJ-UT Surabaya

Abstrak

Kasus perkelahian antar perguruan silat yang dimotori oleh persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Setia Hati Winongo atau disebut STK(Sedulur Tunggal Kecer) di Madiun akhir-akhir ini sangat marak dan melibatkan massa pendukung secara massif, disertai pengrusakan dan jatuh korban. Konflik tersebut berakar dari perbedaan penafsiran dan klaim kebenaran tentang idiologi ke SH an yang merambat hampir seluruh wilayah Madiun. Arkelogi kekerasan dan ketidaknyamanan aparat dalam menghadapi konflik kekerasan antar pesilat, keduanya tidak lepas dari setting sejarah yang melatar belakanginya. Penelitian ini bertujuan mencari solusi pemecahan tentang konflik kekerasan antara pesilat yang terjadi setiap saat, baik pada 1 Syuro' maupun pada peringatan hari penting setiap tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pengambilan data menggunakan, cara Indepth observasi, Indepth interview, dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teori Miles and Hubermarn, melalui tahap sbb, collection data, Redunction data, Display data dan Concluiton/ verivying. Melihat latar belakang yang terjadi yakni konflik identitas yang mana keduanya saling mengklaim kebenaran masing-masing . Klaim tersebut juga didukung oleh kultur agraris masyarakat setempat dan didukung oleh idiologi masyarakat dengan pencak silat sebagai budaya kejawen yang sangat familiar dengan kehidupan sehari-hari. Kasus-kasus konflik pesilat di Madiun tidak terlepas dari rasa persaudaraan yang kuat diantara pesilat di Madiun pada perguruan dari ke dua perguruan silat. Dalam penelitian ini kajian teori menggunakan Teori Dinamika Konflik Shimon Fisher, yang membagi konflik dalam 3 tahap yakni, Pra Konflik, Konfrontasi, Krisis, Pasca Konflik. Hasil penelitiannya, konflik yang terjadi separah apapun dapat

dipecahkan melalui solusi konflik dengan musyawarah, silaturahmi bersama lepas ego-ego masing demi hidup, damai, sejuk.

Kata kunci : Konflik, Pesilat, Persaudaraan dan Simbol-simbol perguruan, kekerasan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pencak silat merupakan salah satu olah raga yang paling diminati anak muda di Madiun sebagai olah raga beladiri untuk menjaga dirinya dari ancaman pihak lain. Hampir di semua daerah di seluruh tanah air banyak kita jumpai anak berlatih silat. Karena olah raga ini merupakan olah raga yang lahir dan muncul sebagai hasil olah budi dan daya bangsa Indonesia, yang merupakan olah raga beladiri ciptaan nenek moyang bangsa Indonesia. Pencak silat merupakan olah raga murah meriah tidak memerlukan biaya yang besar, tetapi berbekal niat, tekad kemauan seseorang dapat menjadi pesilat.

Dalam permainan pencak silat ada unsur pelatih, guru, jurus, tingkat, solidaritas, persaudaraan, kebersamaan, pesilat pendukung 'warga'. Semuanya saling berkaitan baik langsung maupun tidak. Supporter beladiri merupakan pendukung, pemberi semangat pada salah satu perguruan silat, baik pada waktu bertanding maupun waktu berinteraksi social di masyarakat, umumnya mereka dari perguruan silat dimana pesilat tersebut berasal. Warga beladiri tertentu pada umumnya mendukung pesilat dari perguruan mereka berasal, bila ada konflik maupun bertanding silat yang diadakan oleh IPSI, KONI, sikap mental yang demikian memudahkan pendekar 'warga' untuk melakukan tindakan nekat, yang menjurus kekerasan (setyowati, 2013; 148).

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pesilat telah banyak diberitakan oleh mass media baik cetak maupun tulis, sehingga hal tersebut menimbulkan kesan negative pada pesilat dari kelompok tertentu dan menimbulkan kesan menakutkan, rasa benci di masyarakat terhadap kelompok tertentu pesilat. Perilaku merusak manusia di bedakan dari asalnya yakni insting (dorongan berasal dari dorongan kebutuhan fisiologis manusia) dan karakter (hasrat manusia).

Hasrat manusia adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan eksistensial, yang pada kesempatan lain berakar dari eksistensinya manusia sendiri. Dalam banyak hal manusia berusaha memenuhi hasrat salah satu kebutuhannya, yakni kebutuhan untuk eksistensinya, kebutuhan untuk mempengaruhi, memindahkan sesuatu atau menimbulkan akibat. Apakah hasrat manusia itu yang paling dominan, berupa cinta ataukah ke destruktifan sangat tergantung pada kondisi sosialnya. Sikap mental yang demikian memudahkan seseorang atau melakukan tindakan nekat, yang menjerus kekerasan meskipun tidak selalu terjadi di masyarakat.

Kondisi yang menyebabkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pesilat warga juga dikarenakan kuatnya pengaruh stigma atau labeling yang diberikan oleh mass media baik cetak maupun tulis, dan visual. Stigma buruk yang dilakukan oleh masyarakat maupun mass media memberikan efek buruk pada persepsi maupun opini di masyarakat dan pesilat 'warga'. Hal itulah yang memberi stimulus perilaku pesilat, khususnya pesilat muda, untuk berperilaku selayaknya yang dicitrakan. Menurut Goffman perilaku menyimpang, karena adanya stigma yakni adanya penerimaan negative atas seseorang atau kelompok yang mampu merubah kearah radikal konsep diri dan identitas social mereka. Dengan adanya stigma seseorang atau sebuah kelompok, berakibat mereka akan disisihkan oleh masyarakat

Pesilat berkonvoi memecah keheningan Kota Madiun bila ada hajatan kegiatan perguruan Pencak Silat baik SH 'terate' maupun SH Winongo. Kepolisian telah mempersiapkan diri beberapa Minggu sebelumnya dan mass media telah memuat berita akan adanya acara dari perguruan silat tertentu. Dengan beriring-iringan dalam jumlah besar pesilat memasuki jalan-jalan dengan bangganya karena mereka memang disambut penonton yang memadati jalan dengan sikap dukungannya. Perilaku mereka sudah tidak lagi menjadi sekedar persoalan pesilat melainkan sudah menjadi fenomena social yang memiliki korelasi dengan aspek kehidupan lainnya, menurut logaritma ada semacam kemenangan yang ingin mereka ekspresikan lewat pencak silat, sementara bidang lainnya mereka kalah dalam persaingannya.

Saat akan ada hajatan dari perguruan silat, maka seluruh warga sudah mempersiapkan diri bila sewaktu-waktu ada konvoi beladiri dan apa yang harus disiapkan, pada saat konvoi-konvoi pesilat jalan-jalan sudah disiapkan aparat, pesilat tidak diijinkan masuk kota. Mengingat di kota Madiun banyak

pusat ekonomi, perdagangan sehingga pemerintah dan kepolisian melarang konvoi pesilat masuk kota Madiun sehingga kota steril dilalui pesilat. Jumlah personil kepolisian yang mengamankan Suro'an tidak kurang dari 1500 personil, yang melibatkan polisi, Yon 501, Kopasgat AURI, Brimob Polda, Satpol PP pemkot. Sehingga pada saat itu kota Madiun dan kota lainnya seperti akan perang, dengan senjata lengkap mereka.

Perilaku pesilat yang destruktif membuat stigma negative di masyarakat tentang perilaku mereka, menimbulkan rasa tidak simpati. Berbagai kasus perusakan dan pelemparan batu di warga terjadi sebagai contoh di desa sukolila jiwon Madiun, di jalan Kaswari, di Dolopo terjadi pelemparan batu ke rumah warga yang tidak sehaluan bela dirinya. Pekelahiran massa, sporadis di jalan sering terjadi bila konvoi-konvoi sedang berlangsung, antar pesilat yang berkonvoi dengan pesilat dari perguruan yang berada di jalan-jalan. Permasalahan Penelitian adalah a. Bagaimana proses terjadinya konflik yang dilakukan oleh pesilat di Madiun. b. Bagaimana pesilat memaknai konflik yang terjadi dalam konflik nya pesilat lain. c. Apa tujuan (in order to motive) pesilat melakukan konflik di Madiun. d. Bagaimanakah dampak ekonomi secara makro dengan konflik kekerasan pensilat.

Tujuan Penelitian a..Memahami pola Konflik pesilat terhadap pesilat lain di Madiun b.Memahami dampak konflik pesilat terhadap pesilat lain di Madiun..c.Memahami model penyelesaian konflik antar pesilat di Madiun.d.Memahami pengaruh ekonomi bagi masyarakat dengan adanya konflik pendekar.e.Mendesripsikan kerugian-kerugian ekonomi pedagang di Madiun.

Manfaat Penelitian a. Memberikan informasi bagi para peneliti, khususnya para ilmuwan sosial tentang konflik antar pesilat yang terjadi di Madiun.b.Memberikan masukan bagi penentu kebijakan dalam mengatur, menata, membina kepada pesilat dan pendekar di Madiun.c. memberikan masukan dampak ekonomi dengan adanya konflik kekerasan antar pendekar di Madiun.

Keberadaan konflik dalam sebuah organisasi bela diri pencak Silat tentu tidak terhindarkan dan akan selalau hadir selama proses perkembangannya, sebagaimana konflik kekerasan yang terjadi anatara pesilat "SH Terate" dengan PT.Kereta pesilat "SH Winongo" Madiun. Marx 1956 menyebutkan bahwa " without konflik, no Progress; that is the law which civilition has followed the present day" artinya tanpa konflik tidak ada perkembangan, itu adalah hukum dan peradaban sampai sekarang. Konflik tidak dapat terlepas

dari proses kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan individu sehari-hari, namun jika kita melihat dari sisi positifnya konflik merupakan suatu kompetisi. Berkompetisi berarti bersaing untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dan persaingan tersebut merupakan bentuk perubahan dalam organisasi.

Konflik dalam penelitian ini merupakan persaingan yang bermuara pada kompetisi antar kelompok yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sebagaimana pendapat dari berbagai informan yang mengatakan bahwa : konflik dipicu oleh anggota perguruan yang tidak bertanggung jawab. Kata oknum yang tidak bertanggung jawab berarti sebagian anggota telah melakukan pelanggaran dari ketentuan organisasi yang tidak dikendaki organisasi. Sedangkan sumber konflik berasal dari kelompok masing-masing komunitas dari masing-masing organisasi yang sengaja diciptakan karena masalah pribadi. Cuming , P.W.1980 konflik diartikan sebagai suatu proses interaksi sosial, dimana dua orang atau dua kelompok atau lebih berbeda pendapat tentang suatu masalah yang menjadi tujuan mereka. Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan obyek yang dimaknai oleh kelompok sebagai bentuk persaingan yang saling mempertahankan identitas masing-masing pesilat. Luthans, 1985 mengatakan konflik has been defined as the condition obyektife in compability between values on goal, as the behaviout of leberity interferingwith another goal achevment and emotionally in term of ostility. Artinya konflik merupakan ketidaksesuaian antara nilai dan tujuan anggota organisasi, antar organisasi yang memiliki tujuan, pandangan berbeda. Lebih lanjut perilaku konflik adalah perbedaan kepentingan, minat, perilaku, perbedaan sifat individu dan perbedaan tanggung jawab dalam aktivitas organisasi.

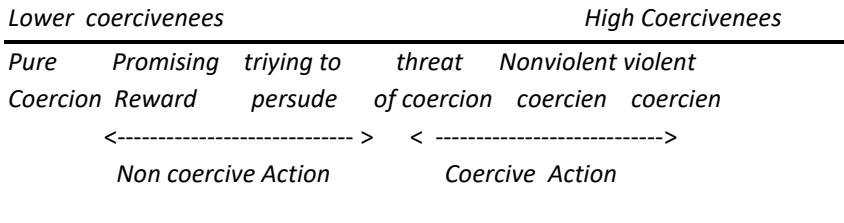
Dubrin, 1984. Mengatakan bahwa konflik mengacu pertentangan antar individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan, sebagai akibat saling menghalangi dalam mencapai tujuan. Berikut dikatakan : konflik in the konteks used, refers to the opposition of persons of forces that gives rise to some tensions. It occurs when two or more parters. (Individual, gropus, organization) perceiv mutually exclusive goals or event). Secara teoritis pengertian konflik itu fisik dan Non fisik (perasaan dan pemikiran). Menurut kamus Meriam Webster dan advance arti konflik meliputi antara lain a) Perlawanan mental sebagai akibat dari kebutuhan, dorongan

keinginan atau tuntutan yang berlawanan. b). Tidak berlawanan karena ketidakcocokan, ketidakserasian dan c) Berkelahi, baku hantam dan berperang. Merujuk pandangan Webster, konflik berarti perkelahian, peperangan atau perjuangan berarti konfrontasi fisik dengan beberapa pihak. Pengertian tersebut akhirnya berkembang menjadi "ketidakkesepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan atau ide-ide. Dari pemikiran itulah akhirnya pengertian konflik yakni "persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan (Pruitt, Dean.G, 2004).

Lewis Coser, 1995 bahwa konflik memiliki fungsi positif ketika dikelola dan diekspresikan sewajarnya, Seorang Sosiolog berpendapat bahwa konflik berkaitan dengan seseorang atau kelompok dalam masyarakat, untuk mencapai tujuan-tujuan diperjuangkan takala bergesekan dengan kelompok lainnya. Omar Bartos, Paul Werh 2003 berpendapat bahwa konflik adalah situasi pada saat aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang berseberangan atau mengekspresikan perilaku naluri permusuhan dalam kondisi tersebut Bartos dan Werlh, memasukan unsur perilaku sebagai unsur pemicu konflik karena incommensurable goal dan hostility insting membutuhkan perilaku konflik secara sosial.

Perilaku konflik merupakan berbagai bentuk perilaku yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok untuk membantu mencapai apa yang menjadi tujuan atau mengekspresikan pada musuh atau pesaing. Kadangkala kejadian di lapangan pada waktu konflik menimbulkan tindakan sosial koersif yakni lawan tidak bermaksud keinginan yang dianggap musuh, namun yang terjadi justru ancaman bahkan tindakan fisik, sehingga menimbulkan tekanan secara psikologis (actual coercion) dan tindakan tersebut sering dilakukan. Ketika selesai melatih tiba-tiba dicegat dan diminta berhenti tanpa basa-basi dipukul. Pelaku berikutnya sewaktu minum kopi dan makan pecel di warung datang beberapa warga (angouta) memandang dengan tatapan sinis, berkata-kata kasar, dan terjadilah perkelahian, untung dileraikan oleh orang karena di warung. Sedangkan non coercion upaya mencari jalan keluar dari konflik, agar dapat keluar dari masalah konflik. Menurut Bartos dan Werh membagi konflik dalam 2 (Dua) model yakni persuasif, koersif. Persuasif yaitu menjanjikan penghargaan dan murni kerja sama dan Koersif adalah tindakan lewat kekerasan oleh manusia. Untuk melihat tingkat tindakan koersif dari suatu tindakan konflik

oleh 2 (dua) kelompok pihak X dan Pihak Y digambarkan tingkat tindakan koersif sebagai berikut :



Gambar 2 : Tingkat tindakan coercive, Sumber : Bartos and Werh dalam susan N. 2009

Tindakan koersif ketika berada dalam hubungan konflik akan menciptakan dinamika konflik dan ditandai oleh fase solidaritas konflik dan fase sumber konflik. Kedua fase tersebut berdampak pada konflik sosial ketika konflik menjadi perilaku tindakan konflik. Coser, 1967 mendefinisikan konflik sosial sebagai berikut :” Social konflik is a struggle over values is claims to status, power, and scarce resources, in which inaims og the konflik groups are not only to gain the desired values, but also to neutralise, , injure, or eliminate rivals” Konsep tersebut mejelaskan bahwa konflik sosial merupakan perjuangan terhadap nilai, pernyataan batas status, kekuatan dan sumber daya terbatas.dimana usaha-usaha dari kelompok konflik tersebut tidak hanya menambah nilai keinginan tetapi juga menetralkan , menghilangkan, menyaingi persaingan.

Memperhatikan teori konflik tersebut diatas maka dapat dijadikan rujukan dalam kerangka mendasari konflik di lapangan. Konflik yang terjadi cenderung bersifat massa. Hal ini terjadi karena mendapat dukungan dari kelompok angouta pesilat dari perguruannya.sebagai bentuk rasa solidaritas kelompok dalam organisasai disamping ada sikap ketidaksenangan (discursive) dari kelompok lain.

Bedasarkan teori diatas dan pengalaman pelaku konflik di lapangan, maka kasus konflik terjadi karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya. (1) adanya perbedaan pandangan antar individu atau kelompok yang melibatkan organisasai. (2) adanya perjuangan untuk melakukan perlawanan terhadap tekanan ancaman dari lawan. (3) adanya unsur kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung. (4) adanya

unsur kekerasan kolektif sebagai bentuk pertahanan nama baik organisasi. (5) adanya unsur kekerasan struktural.(6) adanya disfungsi komunikasi.

Studi pertama mengenai sub kultur kekerasan yang menghasilkan suatu teori yang dilakukan oleh Wolfgang Iversen dan Ericson (1967) di Sardinia. Konsep sub kultur of violence ini berlandaskan pada hasil penelitian antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang dalam setiap kelompok memiliki nilai-nilai yang dicerminkan dalam subkultur kekerasan atau sebaliknya subkultur non kekerasan.

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional berasal dari Indonesia dan dikenal luas dunia, Malaysia, Burma dan Filipina Selatan, Thailand Selatan, dan bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Pencak Silat adalah olah raga, pemersatu bangsa, karena setiap daerah mempunyai bela diri yang khas, seperti SH, Merpati Putih, Pandan Alas, Cimande, Cikalong dll. (sejarah ipsi 2005). Peneliti pencak silat F. Draeger berpendapat bahwa bela diri pencak silat bisa dilihat dari bukti artefak dan pahatan relief pada candi prambanan, relief yang ada pada candi Borobudur, jadi pencak silat merupakan warisan budaya dan leluhur bangsa Indonesia. (wikipedia2000)

2. Makna persaudaraan dalam perguruan pencak silat Setia Hati secara Sosiologis

Manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*), menurut Aristoteles manusia adalah makhluk yang selalu hidup berkelompok atau manusia merupakan *homo politicon*. Manusia tidak dapat menyelesaikan permasalahan sendiri, dia membutuhkan yang lain untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan peranan yang lain sebagai manusia. Untuk keperluan tersebut manusia perlu untuk berinteraksi dengan yang lain agar hidupnya dapat kondusif. (Soekanto.S : 35)

Melalui proses komunikasi dengan lingkungannya manusia diharapkan dapat bertahan (*survive*) dan berkembang (*growth*) sesuai potensi, sehingga menimbulkan persaudaraan yang erat antar pesilat dengan sesama warga perguruan silat. (Bungi, B. 2012 : 40). Pesilat sebagai bagian dari masyarakat dan dalam proses interaksi sosial di masyarakat berkomunikasi sosial dengan lainnya, peran pesilat sangat penting baik didalam ketrampilan maupun dalam sosial kemasyarakatan, khususnya menciptakan

jiwa kesatria, pemberani, percaya diri, pengayom, pelindung masyarakat dan ciptakan kamtibmas di masyarakat.

Makna persaudaraan bagi warga perguruan silat adalah ikatan persaudaraan, kekeluargaan, kebersamaan, dalam satu ikatan tanpa dipisahkan oleh derajat, pangkat, status sosial, jabatan, kaya miskin, dalam birokrasi maupun pranata sosial. Blumer dalam pernyataannya mengatakan, bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna-makna tersebut tercipta dalam interaksi sosial berlangsung. (Ritzer.G : 1992 : 25) Persaudaraan dalam perguruan silat merupakan makna-makna dari ajaran maupun symbol-symbol dalam proses interaksi sosial sesama pesilat (warga/pendekar) dalam perguruan silat, seperti pada waktu proses pendidikan atau latihan selama menempuh dan mencari ilmu silat di padepokan silat.

Mengingat waktu tempuh yang lama (4 tahun) menimbulkan makna-makna yang ter-internalisasi oleh setiap pesilat, pendekar, warga dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pesilat, pendekar berwatak, bertabiat, berperilaku, seperti yang di anjurkan oleh para guru, pelatih, sesepuh perguruan silat Setia Hati, sebagaimana nilai-nilai perguruan silat Setia Hati, maka bila ada pihak lain yang mengganggu berakibat konflik.

Jadi kepribadian pesilat, pendekar, warga perguruan Silat dipengaruhi oleh makna yang sudah mereka fahami khususnya tentang nilai-nilai persaudaraan. Makanya pesilat, pendekar mengaplikasikan nilai ke Setia Hati an dalam kehidupannya, membela yang benar dan berani karena kebenaran, bahkan rela mati karena membela panji-panji perguruan silat . (Abdurrahman : 10)

3. Kajian Teori

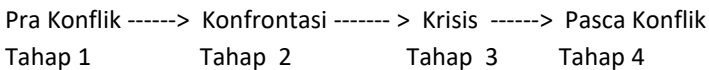
1. Teori Dinamika Konflik (Shimon Fisher)

Memahami teori Dinamika konflik *pertama*, dengan melihat sumber masalah, yaitu segala sesuatu yang menjadi inti masalah, seperti sumber daya alam, perbedaan tafsir agama atau etnis. *Kedua*, menganalisis permasalahan dengan menghubungkan pihak yang bertikai, yakni pesilat Setia Hati Terate dengan pesilat Setia Hati Winongo Madiun.

Menurut Simon Fisher tahapan dinamika konflik meliputi pra konflik, Konfrontasi, krisis dan pasca konflik. Pra konflik adalah periode pada saat terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran diantara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi konfrontasi. Konfrontasi memperlihatkan suatu tahap pada saat konflik terbuka, yakni pesilat Setia Hati Terate dengan pesilat Setia Hati Winongo. Krisis adalah puncak konflik, tahap dimana konflik pecah secara langsung antara pesilat dengan pesilat dari perguruan Silat yang berbeda di jalan utama di wilayah Madiun. (Ngawi, Mangetan, Ponorogo, Kabupaten Madiun dan Kota Madiun).

Dalam konflik terbuka kedua belah pihak saling memaksakan kehendak pesilat konvoi dengan perilaku radikal memamerkan symbol perguruan, dengan aksi-aksi permusuhan dengan sekuat tenaga yang konvoi pada hari itu. Pasca Konflik adalah situasi dimana kedua belah pihak berusaha mengakhiri konflik dengan melepaskan tuntutan kehendak, dan mundur pada posisi semula, tidak berkonvoi dengan perilaku yang radikal dan kofrontatif di jalan-jalan utama.

2 Skema : Teori Dinamika Konflik Simon Fisher :



Sumber : Ritzer (1991 : 340)

4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, *indepth interview*, dokumentasi. Sumber data yakni Data primer : Pesilat dan pendekar silat, sedangkan sumber data sekunder adalah : pelatih, ulama', umaro', tokoh masyarakat, akademisi. Analisa data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan tahap-tahap sebagai berikut : *Collection Data, Reduction Data, Display Data, Conclution/ Verivying.*

5. Hasil Penelitian

- a. Konflik sebagai bentuk ajaran fanatis yang berlebihan terhadap nilai persaudaraan, sehingga menjadikan penafsiran yang keliru.(Suharbillah, 2011)
- b. Konflik sebagai bentuk ulah oknum anggota yang sengaja diciptakan dan faktor identitas organisasi menjadi alasan sebab munculnya konflik. (Willing, 2010)
- c. Konflik sebagai bentuk unjuk kekuatan dan dilakukan secara berkelompok. Pelaku cenderung anak-anak muda yang dalam kategori lapisan permukaan yang tergolong belum stabil emosionalnya dan mentalnya. (Harjono, 2009).
- d. Konflik sebagai uji kekuatan antar anggota organisasi.(Puryadi, 2010)
- e. Konflik sebagai bentuk balas dendam anggota kelompok.(wawancarai ,2011)
- f. Konflik sebagai bentuk menemukan jati diri seseorang pesilat.
- g. Konflik dimaknai sebagai penataan manajemen yang kurang sistematis terutama dalam transfer pembejaraan nilai SH.(Wawancara,Purwanto 2010)
- h. Konflik social antar pesilat berpengaruh pada ekonomi mikro, seperti PKL tidak jualan, Pedagang di pasar tradisonal, warung kopi tidak buka.
- i. Pengusaha hotel, restoran mengalami penurunan penghuni, pengunjung, pabrik sampoerna mengalami turun produksi akibat karyawan ijin masuk.
- j. Matahari Mall. Sri Ratu Mall, Giant Super Maket, penurunan pengunjung karena konflik antar pesilat.

PEMBAHASAN

Implementasi Teori.

Teori Simon Fisher tentang Konflik, mengatakan bahwa dalam penyelesaian konflik melalui beberapa tahap diantaranya :

Tahap pra konflik > tahap konflik> tahap Konfrontasi> tahap kritis, dan tahap pasca konflik.

Wawancara dan observasi dilapangan membuktikan bahwa teori simon Fisher selaras dengan peristiwa Konflik antar pendekar silat di wilayah

Madiun, untuk membuktikan hal tersebut peneliti membahas apa yang terjadi dengan kejadian di lapangan sbb :

1. Tahap Pra Konflik.

Menjelang bulan Asyuro', suasana persiapan pelantikan pendekar-pendekar baru sudah terasa, diantara banyak calon pendekar yang mencari ayam jantan satu warna sebagai syarat untuk selamatan pelantikan pendekar baru istilah lain adalah Sah-sah an sebagai warga persaudaraan. Warna hitam, warna hitam sabuk putih berkeliaran dimanana-mana di kota Madiun, apalagi dekat SMP 7 Madiun markas Padepokan Persaudaraan "Setia Hati Terate" dan "Setia Hati Winongo" di kelurahan Winongo kota Madiun.

Pada siang hari, sore hari truck, sepeda motor untuk pawai, konvoi, dan atribut organisasi sudah siap dalam rangka malam 1 Syuro', dengan calon pendekar yang akan dilantik sudah siap untuk acara ritual yakni acara Nyekar Sesepuh/leluhur di makam kuno Taman, makam mbah Syuro', makam Pilang bango kota Madiun.

2. Tahap Konfrontasi.

Kepolisian Polda Jawa Timur menurunkan anggotanya yakni Brimob untuk mengamankan acara Syuro'an. Syuro'an dijaga oleh ribuan parat baik Polisi/Brimob, TNI, Paskhas AURI satpol PP disebarkan diseluruh kota Madiun, kabupaten Madiun, kabupaten Ngawi, kabupaten Magetan, Kabupaten Ponorogo. Rombongan pesilat, pendekar beriring-iringan menuju lokasi yang sudah ditentukan yakni padepokan Pencak silat, makam leluhur (makam kuno Taman, makam Pilangbangu polisi yang dibantu TNI siaga 1 di jalan-jalan yang dilalui pesikat, pendekar. Rombongan pesilat, pendekar dilarang masuk kota kecuali yang menuju makam kuno Taman, mereka dibuatkan fasilitas trasnsit sebelum menuju makam Taman. Selama kegiatan berlangsung polisi dengan senjata lenngkap memberi pengawalan ketat kepada pesilat dan rombongan pendekar. Bila mereka berpapasan cenderung saling ancam dan pandangan sebagai lawan.

3. Tahap Kritis.

Pada tahap ini terjadi konflik secara terbuka, dimana antar pendekar silat berkelahi fisik langsung yang melibatkan ribuan pesilat dengan berbagai senjata yaitu batu, senjata tajam, tongkat, tangan kosong. Kejadian tersebut

berlangsung di halaman Pasar Sleko kota Madiun, ribuan pendekar dengan naik sepeda motor dengan suara di brong, maraung-raung memekak kan telinga dengan mengayunkan bendera-bendera oranisasi. Penonton berjubel dipinggir jalan melihat konvoi-konvoi Pendekar dan memberikan semangat pada pendekar dalam kegiatan konvoi, penonton di pinggir jalan masyarakat umum dengan dukungan kepada kedubelah pihak baik dari 'SH Winongo' maupun 'SH Terate', sehingga kondisi semakin kritis karena penonton di pinggir jalan ikut terlibat perkelahian massal. Polisi dengan senjata lengkap terpaksa menghalau pendekar dari kubu yang lain dibantu oleh TNI untuk mencegah jatuhnya korban, sebab bila sampai ada yang meninggal kerusuhan meluas sampai didaerah-daerah lain.

Dengan demikian sesuai teori Shimon Fisher, maka bentrokan pendekar antar pendekar benar-benar terjadi, dimana perkelahian fisik secara terbuka berlangsung. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi di Sleko saja tetapi secara sporadis berlangsung di desa Purwosari Kecamatan Dolopo, dimana menimbulkan luka-luka kedua belah pihak, termasuk pihak kepolisian yang memisahkan perkelahian kedua belah pihak. Pawai dan konvoi Pendekar berlangsung di berbagai daerah antara lain kabupateng Madiun, kota Madiun, kota ngawi, kabupaten Magetan dan Kabupaten Ponorogo. Sehingga potensi kerusuhan dalam konvoi pendekar sangat besar, dengan resiko korban besar pula. Untuk itulah perlu dicari solusi mencegah kerusuhan dengan membatasi massa berkumpul dalam cara Syuro'an dan acara perguruan silat yang lain.

4. Tahap Pasca Konflik.

Belajar dari pengalaman kejadian dalam perayaan As Syuro dalam tradisi nyekar ke makam leluhur di berbagai makam baik di Taman, makam Pilangbango maupun tempat lain, maka faktor kendala utama adalah keamanan dan kamtibmas. Untuk itulah perlu dicari format yang baik dalam menghadapi acara Syuro'an oleh perguruan silat di Madiun, agar tidak terjadi tindakan kerusuhan dan mengganggu kamtibmas masyarakat. Setiap acara Syuro' an Polda Jawa Timur mengerahkan tidak 1500 personil Brimob, dan ratusan TNI untuk membantu pengamanan untuk sukseslkan acara tersebut. Demikian ratusan juta biaya dikeluarkan kepolisian untuk pengamanan Syuro. Kedepan seharusnya ada format baru untuk pengaman

syuro'an sehingga tidak mengeluarkan anggaran sebesar itu, alangkah baiknya dana tersebut untuk yang lain.

AKBP Anom Wibowo mempunyai ide dengan terbentuk paguyuban Pencak Silat " Madiun Kampung Pesilat" dimana paguyuban tersebut menampung wakil-wakil perguruan silat dalam suatu wadah organisasi sekretariat bersama antar wakil pesilat. Lembaga paguyuban tersebut bertujuan sebagai tempat komunikasi, koordinasi, interaksi sosial antar pengurus Pencak silat untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul di lapangan. Sehingga tidak lagi terjadi perkelahian, konflik pesilat karena setiap permasalahan di musyawarahkan, didiskusikan di lembaga ini. Dua tahun terakhir dengan terbentuknya lembaga paguyuban Madiun Kampung Pesilat kejadian –kejadian bentrokan Pesilat sudah tidak terdengar lagi, walau riak- riak, gesekan kecil antar pendekar ada.

Temuan Penelitian:

SKEMA HASIL PENELITIAN

(Teori Dinamika Konflik Shimon Fisher,Ritzer, 2011))

PRA KONFLIK> KONFRONTASI> KRITIS.> PASCA KONFLIK (solusi)

(Penyebab konflik) (Bentrokan Pesilat) (perkelahian) (MOU Kampung Pesilat)

(Sumber : Rekayasa Peneliti)

PENUTUP

Simpulan

- a. Tidak ada kebijakan dari organisasi pencak silat untuk berkonflik kekerasan dengan perguruan lain.
- b. Antar SH Winongo dan SH Terate adalah saudara sekandung dari guru yang sama yakni eyang Suro diwiryo, kemudian dikembangkan dengan alam yang tidak sama.
- c. Konflik kekerasan antar Pendekar silat merupakan penerapan konsep persaudaraan yang berlebihan dalam klaim kebenaran prinsip persaudaraan.
- d. Konflik kekerasan antar pendekar silat disebabkan belum matang emosional, labil mentalnya para pendekar silat dalam menghadapi perbedaan.

- e. Dengan adanya paguyuban “ Madiun Kampoeng Pesilat “ diharapkan konflik selama ini akan berakhir dan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat antar pimpinan.

Saran

- a. Pesilat dan pendekar hendaknya mengurangi rasa ego nya terhadap kelompoknya baik “SH Winongo maupun SH “Terate” sehingga tidak terjadi konflik antar pendekar yang meresahkan masyarakat.
- b. Bila acara syuro’an jangan mengerahkan massa berlebihan, toh hari lain masih ada dan patuhilah peraturan lalu lintas tegakkan supremasi hukum.
- c. Jangan melibatkan organisasi untuk kepentingan oknum pendekar silat, jagalah nama baik perguruan silat saudara sehingga nama pencak silat saudara di masyarakat baik, tidak tercoreng karena ulah oknum.
- d. Peganglah ajaran perguruan Silat saudara, taatilah pesan pelatih, guru, sesepuh saudara hingga tidak terjadi konflik kekerasan dengan pihak lain.
- e. Peganglah persaudaraan antar sesama anggota dan jangan berlebihan, bela yang benar jangan bela yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, 1987 *Hakekat Ilmu Setia Hati* kumpulan tulisan tentang Setia hati, tahun 1987 Madiun.
- Al Qura’an dan Terjemahan, Departemen Agama RI. 2000.
- Bungin, Burhan (2007) *Penelitian Kualitatif*. Jakarta Kencana Prenada. Gramedia 2007
- Bima aria, 2009 *Dinamika Konflik : perguruan SH Terate dan Tunas Muda Winogo Madiun* Tesis.
- Bartos and Werh *Using Conflict Theory*. New York. Cambridge Univesity Press.
- Cuming.PW.1980. *Open Management : Guide to Succesfull Practice*, New York.

- Djaelani, Abdul Kadir, (1997) *Mewujudkan Masyarakat Sejahtera Dan damai*. Surabaya. PT. Bina Ilmu Offset.
- Dubrin, A.J. *Foundation of Organization Behaviour In Application Perspective*, London :Practice-Hall,International1984
- Harsono, Tarmaji Budi 2003. *Kumpulan sambutan Setia Hati Terate2003* Ghalia Sby.
- M. Quuraish Shihab, (1992) *Membumikan Alqur'an*, Bandung Mizan.
- Majid, Nurcholis.(1992) *Satu Islam Sebuah Delima*, Bandung Mizan
- Muhajir Noeng.(1996) *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta PT.Bayu Indo Grafika
- Moleong, Lexy 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Rosda karya Bandung, 2005.
- Novi, Susan 2009, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemper* Jakarta
- PIP Jones, 2010 *Teori-Teori Sosial*. Kanisius Yogyakarta
- Pruitt, Dean G, and Hee kim. *Social conflict, , Escalamete, and statelmen* (3rd Edition) New Yorl :Mc. Graw-Hill.
- Raho, Bernard.(2007) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda* Balai Pustaka.Jakarta 2012
- *Sosiologi Ilmu Pengetahuan dinamis sejak zaman awal sampai Post Modern*, Penerbit Balai Pustaka, 2002,Jakarta.